

URGENSI CAGAR BUDAYA BAGI MASYARAKAT

Aurelia Tanesi¹, Blajan Konradus²

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

²⁾ Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Nusa Cendana
Jl. Adisucipto – Penfui Kode Pos. 85114, Telp. 0380-881597

Email1:

Email2: blajan.konradus@staf.undana.ac.id

Abstract

Cultural heritage is a cultural heritage that has an important meaning as a national identity, because it has a number of values that can be said as the foundation of the Indonesian life. Dealing with the development of globalization, many of Indonesian people are facing various business offers and economic needs as well as improvements and even changes in lifestyle, so that many of them they sell various personal assets, even without compromising with the family, someone can sell or mortgage a number of family assets in the form of land and other things to investors or large capital owners, including knowingly and deliberately occupying and buying and selling land on which there are suspected objects. as a cultural heritage. The goods or objects being traded include assets belonging to certain families, indigenius communities, as well as the government in the form of cultural heritage objects, cultural heritage structures, cultural heritage buildings, cultural heritage sites and certain cultural heritage areas. For this reason, socialization is needed for the community to maintain and preserve cultural heritage throughout the country.

Keywords: Cultural heritage, globalization, and preservation.

I. Pengantar

Cagar budaya merupakan warisan budaya yang memiliki arti penting sebagai identitas bangsa. Di era globalisasi saat ini identitas bangsa perlu diperkuat untuk mempertahankan jati diri, yang salah satunya dapat dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai budaya sebagai pondasi kehidupan bangsa. Melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan yang tepat dan optimal, masyarakat dapat memberikan peranannya bagi kelestarian cagar budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai luhur bangsa dalam cagar budaya sudah sepatutnya dijaga dan dijunjung tinggi untuk diwariskan ke generasi-generasi penerus bangsa (bdk. Widayati.S. 2017)..

Meskipun demikian, kita tidak dapat lari dan menghindar dari realitas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia, termasuk di Indonesia hari ini, dimana kita menyaksikan, mengalami dan merasakan sendiri berbagai dampak positif, juga dampak negatif akibat lajunya ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, utamanya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Saat ini hampir semua anggota masyarakat kita memegang dan memiliki handphone, termasuk handphone android dengan ketersediaan berbagai menu yang super canggih untuk memenuhi kebutuhan pengguna telephone seluler. Dengan memiliki dan menggunakan handphone atau telepon seluler itu dalam berkomunikasi dengan orang lain, kita semua diibaratkan tinggal di dalam sebuah desa dunia (*global village*). Dalam kehidupan di sebuah desa dunia itu, semua orang bisa berkomunikasi dengan siapa saja di tempat yang saling berbeda dengan jarak yang jauh bahkan sangat jauh secara geografis. Setiap pengguna hp android berpeluang untuk tidak hanya herkomunikasi secara baik dan lancar, tetapi juga bisa menyaksikan berbagai hal atau peristiwa penting secara live melalui berbagai perangkat media media sosial yang serba canggih tersebut. Kita bisa dengan mudah dan cepat mengakses berbagai informasi dari berbagai belahan dunia. Tanpa diskusi, ngobrol, atau mendengar dari orang lain, kita berpeluang untuk tetap mendapat berbagai informasi terkait perkembangan dan kemajuan serta kecanggihan berbagai produk alat komunikasi yang yang semakin membantu kita untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kita juga bisa mendapat

informasi tentang kecanggihan teknologi pertanian yang bisa menghasilkan produk pertanian beraneka ragam untuk memenuhi kebutuhan asupan gizi dan kesehatan manusia pada umumnya. Kita juga mendapat informasi paling *up to date* tentang situasi keamanan dunia, perang antara Rusia dan Ukraina, juga informasi politik tentang perkembangan kontestasi elektabilitas ketiga bakal calon presiden Indonesia tahun 2024 dan lain-lain.

Pada saat yang sama dan juga melalui kecanggihan alat komunikasi hp android yang kita miliki itu, kita juga mendapat informasi tentang berbagai jenis makanan siap saji yang serba instant dengan aroma dan rasa yang sangat menggurikan serta cara mendapatkannya yang serba cepat dan mudah melalui aplikasi online, *go food* dan semacamnya, tinggal bayar secara online dan dihantar di tempat melalui gojek, grab dan lain-lain. Berbagai tawaran bisnis dan kebutuhan ekonomi serta peningkatan bahkan perubahan gaya hidup di era yang serba canggih ini tidak menutup kemungkinan akan ada banyak anggota masyarakat kita menjual berbagai asset miliknya pribadi bahkan tanpa kompromi dengan keluarga seseorang bisa menjual atau menggadaikan sejumlah asset keluarga berupa tanah dan lain-lain kepada para investor atau pemilik modal yang besar, termasuk secara sadar dan sengaja mengokupasi dan memperjualbelikan lahan yang di atasnya terdapat benda yang diduga sebagai cagar budaya, bahkan asset milik keluarga tertentu, komunitas masyarakat dan masyarakat adat, maupun milik pemerintah berupa benda cagar budaya, struktur cagar budaya, bangunan cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya tertentu (Bdk. Tim Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2019 dan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan permuseuman, 2016).

Kesadaran akan pentingnya cagar budaya sebagai warisan budaya yang bersifat kebendaan baik dalam bentuk benda cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan /atau di air yang harus terus dilestarikan keberadaannya karena memiliki fungsi penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan /atau kebudayaan dengan proses penetapan dalam rangka menaati perintah UU Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010, tentunya diharapkan muncul, dipahami dan dimiliki serta dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, tetapi pada rana teknis dan operasional sangat dibutuhkan para juru pelihara yang tidak hanya menjaga, memelihara dan melestarikan tetapi lebih dari itu memiliki pemahaman yang

baik bahkan sedapatnya komprehensif tentang obyek cagar budaya yang dijaga, dilindungi dan dipelihara supaya bisa menjadi sumber informasi yang mumpuni dalam memberikan sejumlah informasi terkait obyek cagar budaya bersangkutan kepada para pihak yang datang berkunjung ke lokasi obyek bersangkutan baik itu perorangan atau kelompok pelajar, peneliti, wisatawan lokal ataupun manca negara mapun masyarakat lain pada umumnya (Lihat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi, 2015).

II. Masyarakat dan Kebudayaan

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama di suatu wilayah dan membentuk sebuah sistem, baik semi terbuka maupun semi tertutup, dimana interaksi yang terjadi di dalamnya adalah antara individu dan individu, antara individu dan kelompok individu, serta antara kelompok individu dengan kelompok individu yang ada di tempat, wilayah atau teritori tertentu. Secara etimologis kata "masyarakat" berasal dari bahasa Arab, yaitu "*musyarak*" yang artinya hubungan (interaksi), sehingga secara singkat kita juga dapat mengatakan bahwa definisi masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup bersama-sama di suatu tempat dan saling berinteraksi dalam komunitas yang teratur (Soekanto, 1983).

Sementara itu, secara etimologis, dikatakan bahwa kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta "*budhayah*", yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Sedangkan ahli antropologi yang memberikan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah E.B. Tylor dalam buku yang berjudul "*Primitive Culture*", menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Ahli antropologi yang juga disebut sebagai Bapak Antropologi Indonesia, Koentjaraningrat (1977), juga mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan manusia yang harus didapatkannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia, yang meliputi:
 - a) kebudayaan materiil (bersifat jasmaniah), yang meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya kendaraan, alat rumah tangga, dan lain-lain.
 - b) Kebudayaan non-materiil (bersifat rohaniah), yaitu semua hal yang tidak dapat dilihat dan diraba, misalnya agama, bahasa, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.
2. Kebudayaan itu tidak diwariskan secara generatif (biologis), melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar.
3. Kebudayaan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tanpa masyarakat kemungkinannya sangat kecil untuk membentuk kebudayaan. Sebaliknya, tanpa kebudayaan tidak mungkin manusia (secara individual maupun kelompok) dapat mempertahankan kehidupannya. Jadi, kebudayaan adalah hampir semua tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan antara masyarakat dan kebudayaan merupakan dwitunggal: Kebudayaan merupakan hasil dari suatu masyarakat, kebudayaan hanya akan bisa lahir, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Tetapi juga sebaliknya tidak ada suatu masyarakat pun yang tidak didukung oleh kebudayaan.

Antara masyarakat dan kebudayaan, sesungguhnya terdapat hubungan yang bersifat timbal-balik seperti halnya keterkaitan hubungan yang sangat erat antara kebudayaan, peradaban dan sejarah. Masyarakatlah yang menghasilkan kebudayaan, sementara kebudayaanlah yang memberi corak atau mewarnai keberadaan masyarakat pemilik dan atau pelaku kebudayaan yang bersangkutan. Itulah alasan untuk mengatakan bahwa masyarakat dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat, saling terkait, bahkan keduanya tidak bisa dilepaspisahkan.

Oleh karena itu, ada masyarakat (yang terdiri atas himpunan individu, tinggal bersama dan saling berinteraksi di satu tempat, memiliki aturan dan norma bersama termasuk adat istiadat dan memiliki tujuan bersama) maka ada kebudayaan. Manusia

atau individu sebagai anggota masyarakat pun memiliki keterbatasan hidup karena pada waktunya akan menghadapi ajal dan meninggal dunia. Untuk itu, norma tentang perkawinan (proses regenerasi akan berjalan bersama proses produksi dan reproduksi budaya) dalam masyarakat harus terus ditegakberdirikan.

Berbeda dengan hewan atau binatang, hewan dapat meneruskan atau meneruskan kependainya kepada anaknya, tetapi yang diteruskan itu hanyalah sesuatu yang bersifat instingsif belaka atau berdasarkan kodrat alam. Lain halnya dengan manusia atau individu dalam kehidupan bermasyarakat. Kecuali hal-hal yang diturunkan secara kodrat, manusia dapat pula meregenerasikan kepandaian, pengalaman, dan seluruh kebudayaan kepada anak cucunya. Namun untuk dapat memiliki kebudayaan dari generasi sebelumnya, manusia atau individu sebagai anggota masyarakat harus belajar. Karunia dan rahmat yang dilimpahkan kepada manusia untuk mengajar, mendapatkan pelajaran, dan belajar itulah yang memungkinkan kebudayaan itu dapat berlangsung secara terus menerus dan juga secara turun-temurun.

Proses pewarisan kebudayaan oleh generasi penerus itu tidak hanya berlangsung melalui garis tegak lurus ke bawah, tetapi juga melalui garis mendatar, yaitu kepada orang-orang lain di lingkungan sekitarnya, karena manusia merupakan bagian dari *zoon politicon* yang berarti binatang yang berkelompok. Memang manusia tidak dapat hidup seorang diri, ia membentuk kelompok dengan orang-orang lain. Kehidupan manusia atau individu secara bergerombol atau berkelompok pada manusia atau individu tentulah sangat berbeda dengan binatang karena dalam kehidupan berkelompok dimaksud, manusia atau individu menggunakan akal budinya untuk berpikir. Pengelompokan orang-orang, manusia-manusia atau individu-individu yang sengaja dibentuk itu disertai pula dengan aturan-aturan tertentu mengenai hubungan anggota yang satu dengan yang lain, misalnya pembagian kerja, aturan, tata tertib, dan sebagainya. Persekutuan antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga sebagai unit terkecil, kemudian membentuk persekutuan-persekutuan dalam skala yang lebih besar dan lebih luas yang dikenal dengan istilah masyarakat.

Cara-cara melanggengkan atau melestarikan kebudayaan yang sedemikian luasnya itu dimungkinkan karena manusia diberikan karunia oleh Tuhan dalam hal kepandaian berbicara. Bahasa adalah alat perantara yang paling pokok bagi manusia. Dengan adanya bahasa, manusia tidak usah mengalami sendiri sesuatunya untuk dapat

mengetahui dan memahaminya. Cukuplah ia belajar mendengarkan kata-kata yang terbungkus dalam sebuah bahasa orang lain. Ditambah lagi dengan pengalaman-pengalaman sendiri, maka semakin luaslah pengetahuan yang menjadi milik manusia atau individu bersangkutan (Koentjaraningrat, 1977).

Kekurangan pada manusia secara individu itu ditampung oleh masyarakat. Hal ini mungkin karena para anggota masyarakat itu tentu tidak sama minatnya, berlainan kepentingannya, berbeda kemampuannya, meskipun masih tetap dalam lingkungan bersama. Pada titik ini dapatlah dikatakan bahwa sesungguhnya pendukung suatu kebudayaan itu bukanlah anggota masyarakat sebagai pribadi dan atau individu tetapi masyarakat secara keseluruhan (Lihat Koentjaraningrat, 1974).

Meskipun secara konseptual, hubungan antara masyarakat dan kebudayaan itu sangat erat, saling terkait, saling bergantung dan saling membutuhkan satu dengan yang lain, namun untuk mencapai tujuan yang efisien dan efektif dalam konteks hubungan masyarakat dan kebudayaan dimaksud tentunya tidak mudah. Dikatakan demikian karena realitas sosial masyarakat di Indonesia saat ini tampaknya sedang berhadapan dengan setidaknya tiga permasalahan pokok yang saling berkaitan antara lain:

- 1) Suatu kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari suku-suku bangsa, dengan latar belakang sosial budaya yang beraneka ragam. Kemajemukan tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu diperlukan sikap yang mampu mengatasi ikatan-ikatan primordial, yaitu kesukuan dan kedaerahan.
- 2) Pembangunan telah membawa perubahan dalam masyarakat. Perubahan itu nampak terjadinya pergeseran sistem nilai budaya, penyikapan yang berubah pada anggota masyarakat terhadap nilai-nilai budaya. Pembangunan telah menimbulkan mobilitas sosial, yang diikuti oleh hubungan antaraksi yang bergeser dalam kelompok-kelompok masyarakat. Sementara itu terjadilah pula penyesuaian dalam hubungan antar anggota masyarakat. Dapat dipahami apabila pergeseran nilai-nilai itu membawa akibat jauh dalam kehidupan kita sebagai bangsa.
- 3) Kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi massa dan transportasi, yang membawa pengaruh terhadap intensitas kontak budaya antar suku maupun dengan

kebudayaan dari luar. Khusus dengan terjadinya kontak budaya dengan kebudayaan asing itu bukan hanya intensitasnya menjadi lebih besar, tetapi juga penyebarannya berlangsung dengan cepat dan luas jangkauannya. Terjadilah perubahan orientasi budaya yang kadang-kadang menimbulkan dampak terhadap tata nilai masyarakat, yang sedang menumbuhkan identitasnya sendiri sebagai bangsa.

Secara lebih generatif dapat dikatakan bahwa hubungan antara masyarakat dan kebudayaan erat kaitannya dalam konteks membentuk dan mempengaruhi satu sama lain. Kebudayaan, sebagai seperangkat nilai, kepercayaan, norma, adat istiadat, seni, dan tradisi yang dibagikan oleh sekelompok orang, merupakan pengejawantahan dari cara hidup suatu masyarakat.

Masyarakat, di sisi lain, merupakan kelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan berinteraksi satu sama lain berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam kebudayaan mereka. Masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk, memelihara, dan mewariskan kebudayaan kepada generasi berikutnya.

Masyarakat sebagai entitas sosial mempengaruhi perkembangan kebudayaan melalui proses sosialisasi. Melalui proses ini, individu-individu dalam suatu masyarakat belajar dan memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dan norma-norma yang didukung oleh masyarakat mereka. Misalnya, dalam masyarakat yang menghargai kejujuran dan kerja keras, individu-individu akan diajarkan nilai-nilai ini melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain dalam masyarakat tersebut.

Sebaliknya, kebudayaan juga membentuk dan mempengaruhi masyarakat. Kebudayaan dapat menjadi jembatan yang menghubungkan individu-individu dalam masyarakat melalui identitas bersama, rasa solidaritas, dan pemahaman yang sama tentang nilai-nilai dan norma-norma yang ada. Misalnya, masyarakat yang memiliki kebudayaan yang kaya, seperti seni, musik, dan adat istiadat yang unik, dapat memperkuat rasa persatuan dan kebanggaan dalam masyarakat tersebut.

Selain itu, kebudayaan juga memengaruhi struktur masyarakat, pembentukan institusi, dan organisasi sosial. Misalnya, tradisi dan kepercayaan dalam suatu kebudayaan dapat membentuk sistem hukum dan kelembagaan yang ada dalam

masyarakat. Kepercayaan agama, aturan etik, dan adat istiadat juga dapat membentuk norma-norma dan nilai-nilai yang membentuk perilaku dan interaksi sehari-hari dalam masyarakat.

Dalam hal ini, hubungan antara masyarakat dan kebudayaan bersifat saling mempengaruhi dan saling tergantung. Masyarakat membentuk kebudayaan dan kebudayaan membentuk masyarakat. Keduanya secara kolaboratif membentuk identitas dan cara hidup dalam suatu komunitas. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang hubungan ini penting untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya dalam masyarakat multikultural serta menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat dan kebudayaan saling terkait dan saling mempengaruhi dalam membentuk identitas dan cara hidup suatu kelompok manusia atau kelompok individu.

III. URGENSI CAGAR BUDAYA BAGI MASYARAKAT

Urgensi cagar budaya bagi masyarakat sangat penting karena menjaga dan melestarikan warisan budaya yang dimiliki oleh suatu bangsa. Mengacu pada sejumlah sumber terpercaya (Soejono,2014; Sumardjo dkk, 2015; Endaswara, 2017; Rahardjo, 2018), dikatakan bahwa setidaknya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait pentingnya cagar budaya bagi masyarakat:

- (1) **Identitas bangsa:** Cagar budaya merupakan bagian dari identitas suatu bangsa. Budaya dapat mencerminkan sejarah, nilai, dan tradisi yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Dengan melestarikan cagar budaya, bangsa dapat mempertahankan jati diri serta menghargai warisan yang diberikan oleh nenek moyang mereka.
- (2) **Peninggalan sejarah:** Cagar budaya sering kali merupakan peninggalan sejarah yang memiliki nilai historis yang tinggi. Dengan melestarikan cagar budaya, masyarakat bisa belajar tentang perjalanan sejarah mereka dan memahami bagaimana kehidupan di masa lalu berpengaruh pada kehidupan mereka saat ini.
- (3) **Wisata budaya:** Cagar budaya sering kali menjadi objek wisata yang menarik. Wisata ke cagar budaya dapat membantu meningkatkan sektor pariwisata, sehingga

memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Selain itu, wisata budaya juga bisa menjadi sarana edukasi dan pemahaman tentang budaya suatu bangsa.

- (4) **Keberagaman budaya:** Cagar budaya mencerminkan keberagaman yang ada dalam suatu masyarakat. Melestarikan cagar budaya berarti menjaga dan menghormati keberagaman tersebut, sehingga dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di antara masyarakat.
- (5) **Warisan untuk generasi mendatang:** Cagar budaya adalah warisan yang perlu diwariskan kepada generasi mendatang. Dengan melibatkan generasi muda dalam pelestarian cagar budaya, mereka dapat memahami serta mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan akan menghargai serta menjaga warisan budaya untuk masa depan.

IV. Penutup

Demikianlah paparan singkat yang dapat penulis paparkan pada kesempatan ini. Selanjutnya dengan memperhatikan eratnya hubungan antara masyarakat dan kebudayaannya, termasuk mencermati urgensi cagar budaya bagi masyarakat sebagaimana diuraikan di atas, sangatlah diharapkan agar dalam rangka melestarikan cagar budaya, masyarakat perlu melakukan berbagai upaya seperti pelestarian bangunan bersejarah, melestarikan adat dan tradisi, atau melakukan penelitian dan dokumentasi tentang budaya mereka sendiri. Semua ini menjadi penting karena cagar budaya adalah aset berharga yang perlu dijaga untuk keberlanjutan dan kekayaan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. (2016). Panduan Pengenalan Cagar Budaya dan Permuseuman. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi. (2015). Pedoman Pelestarian Cagar Budaya Daerah. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi.
- Endraswara, S. (2017). Cagar Budaya Indonesia: Antara Peninggalan Sejarah dan Kearifan Lokal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1974. Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

_____ 1977. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Penerbit PT Dian Rakyat.

Rahardjo, S. (2018). Pemeliharaan dan Pelestarian Cagar Budaya. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Tim Direktorat Jenderal Kebudayaan. (2019). Panduan Pelestarian Cagar Budaya bagi Masyarakat. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Soejono, R. (2014). Peranan Masyarakat dalam Pelestarian Cagar Budaya. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Soekanto, Soerjono. 1983. Pribadi dan Masyarakat (Suatu Tinjauan Sosiologis). Bandung: Penerbit Alumni.

Sumardjo, J., Sosrodiningrat, I., & Wahyono, H. (2015). Cagar Budaya di Indonesia: Kajian Mitra Kerja Kemendikbud 2015. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Warih, B., Wahyuni, R. S., & Sumbawa, S. (2013). Mengenal Cagar Budaya di Indonesia. Jakarta: Bentang Pustaka.

Widayati, S. (2017). Peran Masyarakat dalam Pelestarian Cagar Budaya. Surabaya: Cakrawala Publishing.